BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, yang dapat menyebabkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). AIDS merupakan kondisi yang muncul akibat berkurangnya kemampuan tubuh untuk melawan infeksi karena serangan virus HIV. Virus ini merusak sel-sel sistem kekebalan, sehingga membuat tubuh rentan terhadap berbagai penyakit. Menurut data terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2023, sekitar 39,9 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV, sebanyak 65% kasus terjadi di kawasan Afrika. Diperkirakan akan ada sekitar 1,3 juta kasus baru infeksi HIV dan 630. 000 kematian terkait HIV di seluruh dunia pada tahun 2023 (WHO, 2023).

Epidemi HIV/AIDS menjadi masalah di Indonesia yang menempati urutan ke-5 sebagai negara yang paling beresiko HIV/AIDS di Asia. UNAIDS (2021). Berdasarkan data Kementrian Kesehatan RI (2022), terdapat lebih dari 50.000 kasus baru HIV di Indonesis. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2022) jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS yang dilaporkan mencapai 329.581 orang. Dari kasus ini, sebanyak 1.360 ibu hamil posistif HIV terdeteksi, dan 238 di antaranya menerima terapi antiretroviral (ARV). Menurut data Ditjen P2P Kemenkes RI (2021), terdapat 287 bayi dari ibu dengan HIV yang mendapatkan profilaksis ARV untuk mencegah transmisi *vertical* (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat, (2022) mencatat

peningkatan kasus HIV/AIDS. Kota Padang menjadi kota tertinggi dengan jumlah 53 kasus, 12 kasus dari Kota Bukittinggi, dan 3 kasus dari Kota Solok (Dinkes, Sumatera Barat 2022). Menurut laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun (2023) jumlah penderita positif HIV/AIDS di Kota Padang pada tahun 2023 mencapai 333 orang. Data ini diperoleh dari berbagai Puskesmas dan Rumah Sakit di wilayah Kota Padang dengan rincian sebagai berikut: 10 kasus dari Puskesmas Bungus, 2 kasus dari Puskesmas Lubug Begalung, 42 kasus dari Puskesmas Seberang Padang, 3 kasus dari Puskesmas Pemancungan, 13 kasus dari Puskesmas Andalas, 2 kasus dari Puskesmas Padang Pasir, 24 kasus dari Puskesmas Ulak Karang, 3 kasus dari Puskesmas Air Tawar, 1 kasus dari Puskesmas Nanggalo, 25 kasus dari Puskesmas Pauh, 15 kasus dari Puskesmas Lubuk Buaya, dan 193 kasus dari Rumah Sakit. Dengan demikian, Kota Padang mencatat jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi di Sumatera Barat untuk tahun 2023, yaitu sebanyak 333 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Berdasarkan data yang meningkat setiap tahunnya, tes dan konseling HIV saat ini menjadi akses yang paling vital dalam layanan pencegahan serta pengobatan HIV. Untuk mencegah penularan infeksi HIV/AIDS, individu beserta pasangannya sangat dianjurkan untuk mencari layanan tes dan konseling tersebut. Di Indonesia, tes HIV masih bersifat sukarela. Meskipun layanan konseling HIV/AIDS tersedia, jumlah orang yang telah menjalani tes HIV/AIDS masih rendah.

Ada beberapa alasan yang mendasari situasi ini. Pertama, pengetahuan masyarakat mengenai HIV/AIDS sebagai penyakit yang mengancam jiwa sangat

terbatas. Banyak orang berpikir bahwa mereka tidak terlibat dalam perilaku berisiko yang dapat menyebabkan penularan HIV/AIDS, sehingga mereka merasa tidak perlu untuk menjalani tes, karena yakin akan mendapatkan hasil negatif. Kedua, stigma yang melekat pada HIV dan AIDS masih sangat kuat. Banyak orang yang dicurigai mengidap HIV/AIDS enggan datang ke laboratorium untuk tes karena rasa takut, malu, dan enggan. Ketakutan akan kemungkinan hasil positif menjadi hambatan utama, yang sering kali berujung pada penolakan dari calon pasangan seksual yang merasa dirinya sehat (UNAIDS, 2020).

Model utama layanan tes HIV diperkenalkan pada tahun 2006 berdasarkan inisiatif dari klien dan dikenal dengan nama Konseling dan Tes HIV Sukarela (VCT). VCT telah diterapkan di berbagai lingkungan, termasuk fasilitas kesehatan, klinik VCT yang berdiri sendiri, layanan VCT keliling, serta di komunitas dan rumah-rumah. Pendekatan VCT sangat bergantung pada kesediaan pasien untuk menjalani tes HIV, baik di fasilitas kesehatan maupun lingkungan masyarakat. Namun, ketakutan klien terhadap stigma dan diskriminasi masih menjadi hambatan, sehingga jangkauan layanan VCT menjadi terbatas (Ernawati dkk., 2022).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 mengenai Penanggulangan HIV/AIDS dan infeksi menular seksual (IMS) dapat dilakukan melalui proses layanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang ditujukan untuk, menurunkan angka kesakitan, kecacatan, kematian, membatasi penularan HIV/AIDS dan IMS agar tidak

meluas mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan (PERMENKES,2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Risal (2019) mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi pemanfaatan layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) oleh Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Makassar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara sejumlah variabel, seperti dukungan petugas kesehatan, pendidikan, pekerjaan, jarak ke klinik, persepsi keparahan penyakit, serta dukungan dari keluarga dan teman sebaya, terhadap keputusan ODHA dalam mengakses layanan VCT. Dengan menerapkan metode observasi analitis dan pendekatan cross-sectional, penelitian ini menemukan bahwa dukungan dari petugas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan layanan VCT. Sementara itu, faktor lain seperti pendidikan dan jarak ke klinik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (Risal, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Hutomo et al. (2023) menyelidiki hubungan antara pengetahuan tentang HIV dan minat terhadap konseling serta tes sukarela (VCT) di kalangan pasangan usia subur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik mengenai HIV memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti VCT dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan rendah. Sayangnya, mayoritas responden (64,5%) teridentifikasi memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang HIV/AIDS. Meski begitu, minat untuk melakukan skrining HIV tertinggi ditemukan pada kelompok yang memiliki pengetahuan baik, mencapai 14,9%. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ciwalen, Kabupaten Garut, Jawa Barat,

dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain cross-sectional. Temuan ini menegaskan pentingnya meningkatkan edukasi tentang HIV/AIDS agar kesadaran dan minat untuk melakukan VCT dapat ditingkatkan (Hutomo et al. , 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadarma et al. (2023) mengenai implementasi kebijakan perawatan pasien HIV/AIDS menyoroti evaluasi pelayanan Pencegahan dan Perawatan HIV/AIDS (PAP) dari tiga aspek utama: sumber daya manusia, layanan dan kegiatan (termasuk konseling, tes HIV, pelayanan klinis, dan terapi ARV), serta kefarmasian dan fasilitas laboratorium. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Antang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa pelayanan PDP di Puskesmas Antang telah berjalan dengan baik, meskipun terdapat beberapa area yang memerlukan peningkatan, seperti penambahan sumber daya manusia dan dukungan sosial ekonomi bagi pasien. Ketiga penelitian yang dilakukan memiliki fokus berbeda, namun saling melengkapi dalam memahami tantangan dan faktor pendukung penerapan layanan konseling serta tes sukarela (VCT) dan perawatan HIV/AIDS.

Puskesmas, sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama, memainkan peran penting dalam menyediakan layanan pengobatan bagi pasien HIV/AIDS. Di Kota Padang, terdapat 23 Puskesmas, di mana lima di antaranya menawarkan konseling khusus untuk HIV/AIDS. Kelima Puskesmas tersebut adalah Puskesmas Seberang Padang, Puskesmas Bungus, Puskesmas Andalas, Puskesmas Lubuk Buaya, dan Puskesmas Pauh. Di antara semua Puskesmas,

Puskesmas Bungus yang capaian program VCT masih 74% dibandingkan Puskesmas lainnya.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada hari Kamis, tanggal 19 Desember 2024 dengan pemegang program di dapatkan keterangan, untuk penanganan HIV/AIDS yang pertama melakukan *skrining* tes HIV dan penyakit kelamin lainnnya. Khusus HIV/AIDS kalau dilabor ditemukan positif maka di lakukan *rapid test*. Apabila *rapid test* 1 positif maka akan dilanjutkan *rapid test* 2 dan 3, jika ketiganya postif maka dia dinyatakan terinfeksi virus HIV. Tetapi jika masih 1 rapid test yang positif belum bisa dikatakan positif HIV akan dilakukan tes kembali 3 bulan atau 3 minggu tergantung kapan terakhir melakukan hubungan seksual. Untuk pengobatan dilakukan 1 kali sebulan, dikasih obat satu kotak, jadi setiap obat habis penderita langsung datang ke Puskesmas untuk meminta obat lagi. untuk ketersediaan obat Antiretroviral (ARV), selalu tersedia di Puskesmas Bungus.

Untuk jenis layanan VCT ada dua yang pertama konseling testing sukarela (KTS) dan konseling inisiatif petugas. Puskesmas Bungus juga ada kegiatan susur atau penjaringan ke lapangan menggunakan Mobile VCT petugas akan pergi ke kelompok beresiko atau populasi kunci kemudian ada kader yang mengumpulkan. selama kader mengumpulkan disana petugas turun kelapangan ke kelompok yang beresiko tersebut. Biasanya petugas yang turun ada konselor, analis bisa perawat, dokter. Puskesmas Bungus juga ada kerja sama dengan LSM yang bergerak di bidang HIV/AIDS yaitu LSM khusus penjangkauan dan LSM pendampingan. Dalam tahun 2024 ini ada kasus baru sebanyak 5 orang dan 1 orang pindahan yaitu dari Puksesmas Kisaran Sumatera Utara. Dari hasil survey

peneliti menyimpulkan untuk diagnosis HIV/AIDS membutuhkan beberapa tahap rapid test,yang memerlukan waktu dan bisa membingungkan pasien terutama jika hanya satu rapid test yang positif. Hal ini berpotensi menimbulkan kecemasan pada pasien selama menunggu tes ulang. Meskipun obat ARV selalu tersedia di Puskesmas Bungus sistem pengambilan obat yang mengharuskan pasien datang setaip bulan untuk mendapatkan obat menjadi hambatan, terutama bagi pasien yang memiliki mobilitas terbatas atau yang tinggal jauh.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran serta kesesuaian program layanan VCT di Puskesmas Bungus dengan peraturan dan pedoman berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 23 Tahun 2022 tentang Penanggulangan HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual. Penelitian ini berjudul "Analisis Implementasi Program Pelayanan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) di Puskesmas Bungus Kota Padang Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini adalah "Bagaimana implementasi program pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Bungus Kota Padang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi program pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Bungus Kota Padang tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui input (Sumber daya manusia, dana, sarana prasarana, dan kebijakan) dari implementasi program pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Bungus Kota Padang tahun 2025.
b. Untuk mengetahui proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan program pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Bungus Kota Padang tahun 2025.
c. Untuk mengetahui output yaitu target dan cakupan yang dicapai oleh program layanan VCT di Puskesmas Bungus Kota Padang tahun 2025.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai Program Pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) serta pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan masyaakat dan untuk menegtahui implementasi program pelayanan VCT di Puskesmas Bungus.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan sebagai bahan informasi dan pengetahuan serta wawasan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai implementasi program pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah referensi serta informasi mengenai pelaksanaan progam *Voluntary Counseling and Testing* (VCT).

b. Bagi Puskesmas

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, masukan serta pertimbangan dalam pelaksanaan Progam Pelayanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT).

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) yang dilaksanakan di Puskesmas Bungus, Kota Padang, pada tahun 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang menjelaskan suatu kondisi dengan apa adanya. Proses penelitian dilaksanakan dari bulan Maret hingga Agustus 2025 di Puskesmas Bungus, Kota Padang.

Teknik pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, melibatkan 6 informan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan Program *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) di Puskesmas Bungus, Kota Padang, pada tahun 2025. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pedoman wawancara yang telah disusun, serta observasi langsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui penelaahan dokumen yang relevan berkaitan dengan pelayanan VCT. Untuk menganalisis data, digunakan metode triangulasi sumber dan metode, yang memungkinkan penguatan temuan penelitian.